

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memiliki informasi yang digunakan berbagai pihak, baik pihak internal dan pihak eksternal. Pada pihak eksternal, informasi yang disediakan dapat digunakan untuk mengambil keputusan investasi. Pengambilan keputusan investasi oleh pihak eksternal seperti investor merupakan hal yang krusial agar tidak terjadi kesalahan investasi. Sehingga informasi yang ada harus di analisis dengan tepat. Pentingnya informasi dalam pengambilan keputusan bisnis, maka resiko yang ada dalam informasi harus diminimalisir. Salah satu meminimalkan resiko informasi dengan adanya auditor untuk menilai laporan keuangan, sehingga resiko kesalahan informasi yang didapat pihak eksternal dapat lebih diminimalkan dan dapat terjamin keakuratannya.

Berbagai informasi yang dipublikasi oleh perusahaan dan dibutuhkan oleh pihak-pihak berkepentingan perlu dinilai oleh pihak independen agar dapat dipercaya. Pada umumnya perusahaan menggunakan jasa auditor eksternal untuk melakukan pengauditan laporan keuangan yang nantinya akan dipublikasi, karena laporan keuangan perusahaan adalah bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada penggunanya, terutama pemegang saham perusahaan. Pengauditan dilakukan untuk menilai informasi yang berarti sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan mengenai kondisi

perusahaannya. Setiap sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan ini diharapkan oleh penggunanya bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Peraturan audit di Indonesia saat ini sudah mengadopsi standar internasional (*International Standard Auditing*). Peraturan ini berlaku di Indonesia sejak tahun 2013 dimana dapat dilihat format laporan audit yang diterbitkan oleh auditor telah berubah bila dibandingkan dengan tahun 2012 kebawah. Selain format, peraturan audit yang telah mengadopsi ISA sendiri yang mana audit yang ditekankan berbasis resiko dibandingkan dengan peraturan audit sebelum mengadopsi ISA yang mengaudit berdasarkan pendekatan siklus (Tuanakotta, 2013: 11). Untuk itu, auditor harus menilai resiko perusahaan dalam kemampuannya melanjutkan usahanya, sehingga auditor perlu mengevaluasi penilaian manajemen mengenai kesinambungan usaha (Tuanakotta, 2013: 225).

Pengevaluasian penilaian manajemen yang dilakukan oleh auditor harus memastikan bahwa penilaian manajemen tentang kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan meliputi periode penilaian sekurang-kurangnya 12 bulan sejak tanggal setelah periode tersebut (Standar Audit 570.13, 2013). Maka dari itu auditor harus waspada dengan bukti audit atas kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kelangsungan usaha. Bila dibandingkan dengan peraturan audit sebelum ISA, dimana sebelum ISA auditor bertanggung jawab atas kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SA Seksi 341, 2011). Maka dari itu perusahaan harus memiliki penilaian manajemen dengan periode yang lebih panjang dibandingkan dengan peraturan audit sebelum ISA.

Laporan audit merupakan hasil dari pemeriksaan atau audit yang dilakukan auditor atas laporan keuangan perusahaan untuk periode yang telah ditentukan. Opini auditor terhadap suatu perusahaan akan dinyatakan dalam paragraf opini. Opini yang dimuat dalam laporan auditor bukan merupakan pernyataan atas fakta absolut atau jaminan (Arens, Elder, Beasley, 2011: 373) karena tingkat materialitas dalam suatu laporan keuangan sifatnya relatif. Beberapa macam opini audit yang diberikan auditor antara lain opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak menyatakan opini (Louwers, Ramsay, dan Sinason, 2015: 507). Dalam memberikan opini audit *going concern* oleh auditor, jika pengungkapan yang memadai telah dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasian dan mencantumkan suatu paragraf penekanan suatu hal untuk mengungkapkan masalah *going concern* dalam perusahaan. Namun, jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar (Standar Audit 570, 2013).

Opini audit *going concern* digunakan auditor ketika adanya keraguan akan kelangsungan usaha perusahaan. Keraguan dalam hal ini ketika kondisi keuangan perusahaan yang tiba-tiba mengalami penurunan kondisi ekonomi dibandingkan dengan periode sebelumnya (Gallizo dan Saladriguez, 2016). Asumsi kelangsungan usaha menyatakan bahwa suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi (SA 570, 2013). Kondisi perusahaan yang dipandang dalam asumsi *going concern* tidak akan terjadi likuidasi, berhenti *trading*, maupun mencari perlindungan dari kreditor sesuai dengan undang-undang atau hukum yang berlaku (Hayes, Wallage, Gortemaker, 2014: 442). Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* memiliki kemungkinan untuk dilikuidasi..

Opini audit *going concern* yang diterbitkan ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor. Sebagai pengguna laporan, informasi ini digunakan sebagai pertimbangan keputusan investasi pada suatu perusahaan (Gallizo dan Saladriguez, 2016). Investor sebagai pemilik dana akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memang memiliki prospek bagus, bukan yang akan bangkrut. Begitu juga kreditor bila memilih debitur yang memiliki kapabilitas yang telah ditentukan, sehingga opini audit *going concern* dapat menunjukkan masalah yang dialami oleh perusahaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, pertumbuhan perusahaan, audit *lag*, audit *tenure*, dan opini audit

tahun sebelumnya. Variabel likuiditas dalam penelitian ini diteliti oleh Gallizo dan Saladriguez (2016) serta Habib (2013). Sedangkan variabel solvabilitas, audit *tenure*, audit *lag*, opini audit tahun sebelumnya telah diteliti oleh Habib (2013). Untuk variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan mengikuti penelitian dari Gallizo dan Saladriguez (2016).

Pembahasan variabel pertama yakni variabel likuiditas. Tingkat likuiditas dianggap sebagai indikator kesehatan secara umum, karena untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan, yang pertama kali dilihat adalah tingkat likuiditasnya dahulu (Arma, 2013). Ini dikarenakan tingkat likuiditas mengukur kemampuan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild dkk., 2005 dalam Arma, 2013). Apabila likuiditas perusahaan mengalami penurunan, dampak langsung terhadap operasi perusahaan yakni kurang lancarnya kegiatan bisnis perusahaan. Bila hal ini terus berlanjut, perusahaan bisa terganggu terutama terkait kelangsungan usaha karena tingkat likuiditas suatu perusahaan berdampak besar. Penelitian dari Gallizo dan Saladriguez (2016) bahwa semakin baik likuiditas perusahaan maka penerimaan opini audit *going concern* tidak akan terjadi atau probabilitasnya tidak meningkat. Berdasarkan penelitian Arma (2013) tingkat likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian lainnya, Rafflesia (2015) memiliki hasil bahwa likuiditas tidak mempengaruhi opini audit *going concern*.

Selain variabel likuiditas yang memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, variabel solvabilitas juga memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan sehingga perlu diperhitungkan sebagai variabel dalam penelitian ini. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang (Robinson, Henry, Broihahn 2012: 332). Penelitian ini menggunakan variabel likuiditas karena perusahaan dengan rasio solvabilitas terlalu tinggi, maka perusahaan dapat dinilai bahwa rata-rata pembiayaan bisnisnya didanai dari dana kreditur. Berdasarkan hasil penelitian Siregar dan Rahman (2012), *debt to equity ratio* (solvabilitas) memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Sajiwo (2016) menghasilkan bahwa utang (solvabilitas) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor ukuran perusahaan juga diambil sebagai salah satu variabel untuk diteliti. Penelitian ini untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap keluarnya opini audit *going concern*. Sering kali auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, namun untuk ukuran perusahaan yang lebih besar opini yang dikeluarkan yakni *unqualified opinion*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Gallizo dan Saladriguez (2016). Hasil penelitian Gallizo dan Saladriguez (2016) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil probabilitas untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian Ramadhanty dan Rahayu (2015) menyatakan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Kristiana (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel pertumbuhan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kondisi ekonominya. Apabila perusahaan mampu memiliki kinerja yang baik dan mampu menghasilkan laba yang memuaskan, maka auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya, probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* tinggi bila mengalami kerugian pada tahun yang bersangkutan. Berdasarkan penelitian Arma (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Didukung penelitian Nasution (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan secara statistik berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian Rahayu dan Pratiwi (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas mengukur bagaimana perusahaan mampu mendapatkan keuntungan atau laba. Menurut Keown (2004) dalam Arma (2013), “laba atau *profit* diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.” Jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang *profitable*. Gallizo (2015) menyatakan,

perusahaan yang memiliki profit yang baik memiliki probabilitas yang kecil untuk menerima opini audit *going concern* sekaligus tidak memiliki masalah dengan kerugian keuangan dan mampu melanjutkan usahanya.

Berdasarkan penelitian Arma (2013) bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Sussanto dan Aquariza (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Purwaningsih (2015) menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Audit *lag* didefinisikan oleh Bamber *et al.* (1993) dalam Habib (2013) merupakan periode yang muncul diantara akhir tahun fiskal perusahaan dengan tanggal laporan audit dan merupakan variabel yang dapat dilihat langsung oleh pihak eksternal untuk mengukur efisiensi audit. Ashton *et al.* (1987) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa opini yang diterima perusahaan butuh waktu publikasi yang lebih lama untuk opini audit *going concern* dari pada opini audit tanpa modifikasi. Hal ini dikarenakan perusahaan menginginkan opini audit wajar tanpa pengecualian sehingga adanya diskusi dahulu antara kedua pihak sebelum opini tersebut dipublikasikan. Selain adanya diskusi, kemungkinan adanya tambahan pekerjaan setelah tanggal laporan keuangan karena memiliki dampak terhadap laporan periode bersangkutan atau disebut dengan *subsequent event*. Karena adanya tambahan

pekerjaan tersebut, tanggal penyelesaian lapangan audit dapat menjadi lebih panjang dibandingkan seharusnya bila tidak ada pekerjaan tambahan. Berdasarkan hasil penelitian Anggraini, Hardi dan Darlis (2013) bahwa audit *lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian Ibrahim dan Raharja (2014) dimana audit *lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel audit *tenure* adalah lamanya hubungan auditor-klien dalam kurun waktu berturut-turut (Geigher dan Raghunandan, 2002 dalam Junaidi dan Jogiyanto, 2010). Apabila perusahaan menugaskan auditor baru untuk melakukan penugasannya, akan muncul masalah dimana auditor baru kurang memahami secara spesifik kondisi bisnis klien sehingga dapat dipastikan perusahaan dengan *tenure* dengan perusahaan dalam jangka waktu yang lama, auditor lebih mengerti kondisi bisnis klien. Meskipun penugasan auditor dengan masa jangka waktu yang panjang, independensi auditor tidak perlu diragukan Geiger dan Raghunandan (2002) dalam Habib (2013). Menurut Peraturan Pemerintah (PP) nomor 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, pada pasal 11 dijelaskan bahwa pemberian jasa audit oleh akuntan publik atas suatu entitas paling lama dibatasi 5 tahun buku berturut-turut. Hasil penelitian Junaidi dan Jogiyanto (2010) mengungkapkan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Krissindiasuti dan Rasmini (2016) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya dapat menjadi penentu yang sangat penting untuk auditor menerbitkan opini auditnya pada suatu auditee (Habib, 2013). Nogler (1995) dalam Habib (2013) menyatakan bila auditee menerima opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit *going concern*, maka auditee akan berusaha untuk memperbaiki kondisi keuangannya secara signifikan agar tidak kembali mendapatkan opini yang sama. Hasil penelitian Arisandy, Mustafa, dan Herial (2015) mengemukakan, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian dari Aiisiah (2012) bahwa variabel ini berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh variabel-variabel yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan tidak konsistennya antara hasil penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 sebagai obyek penelitian. Pemilihan obyek perusahaan manufaktur dikarenakan memiliki ruang lingkup yang luas. Selain itu banyak investor yang menjadikan perusahaan manufaktur sebagai objek investasi sehingga pasar untuk perusahaan manufaktur lebih fluktuatif serta sensitif. sehingga hasil yang diperoleh nantinya dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut

1. Apakah likuiditas mempengaruhi opini audit *going concern*?
2. Apakah solvabilitas mempengaruhi opini audit *going concern*?
3. Apakah ukuran perusahaan penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan opini audit *going concern*?
5. Apakah profitabilitas perusahaan opini audit *going concern*?
6. Apakah audit *lag* perusahaan mempengaruhi opini audit *going concern*?
7. Apakah audit *tenure* perusahaan mempengaruhi opini audit *going concern*?
8. Apakah opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi opini audit *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk membuktikan pengaruh Likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk membuktikan pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.

3. Untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk membuktikan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
5. Untuk membuktikan pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
6. Untuk membuktikan pengaruh audit *lag* perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
7. Untuk membuktikan pengaruh audit *tenure* terhadap opini audit *going concern*.
8. Untuk membuktikan pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Akademis

Manfaat dari penelitian ini untuk menambah kajian literatur yang ada sehingga dapat menambah dasar kajian untuk penelitian-penelitian berikutnya.

2. Praktis

a. Bagi auditor

Penelitian dapat digunakan sebagai masukan kepada auditor untuk mempertimbangkan variabel-variabel tersebut ketika mengeluarkan opini yang berhubungan pada kelangsungan hidup *going concern*.

b. Bagi pihak lain

Sebagai pengetahuan dan informasi dalam penyusunan laporan keuangan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi peneliti

Penelitian menambah pengetahuan mengenai variabel yang diteliti mempengaruhi opini audit *going concern*.

1.5. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan tugas akhir skripsi yang terdiri dari:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi 8 penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi yakni Gallizo dan Saladrigues (2015), Habib (2013), Arma (2013), Ramadhanty dan Rahayu (2015), Widyantari (2011), Krissindiastuti dan Rasmini (2016), Siregar dan Rahman (2012), Ibrahim dan Raharja (2014). Landasan teori yang digunakan adalah teori sinyal, opini audit, *going concern*, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, pertumbuhan perusahaan, audit *lag*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya. Pengembangan hipotesis

yang berisi pengaruh dari likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, pertumbuhan perusahaan, audit *lag*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel , definisi operasional variabel dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi dan teknik pengambilan sampel dan teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data yang menggunakan analisis regresi logistik, uji kelayakan model, *Nagelkerke R Square*, uji hipotesis dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dalam perumusan masalah, adanya keterbatasan penulis serta saran yang digunakan sebagai perbaikan untuk penelitian selanjutnya.